

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Sikap

1. Pengertian Sikap

Sikap atau attitude adalah kecenderungan untuk memberikan penilaian (menerima atau menolak) terhadap obyek yang dihadapi.¹ Sehingga sikap seseorang terhadap sesuatu berdampak pada perilaku seseorang terhadap obyek sikap. Adapun pengertian sikap menurut para ahli diantaranya sebagai berikut:

- a. Ajzen dan Fishbein yang dikutip oleh Alimatul mengemukakan bahwa sikap merupakan perasaan yang mendalam seseorang terhadap suatu objek sikap, perasaan tersebut dapat positif maupun negatif.
- b. Trurstone berpendapat bahwa sikap adalah suatu tingkatan perasaan, baik yang mendukung atau favorabel, atau yang tidak mendukung atau unfavorabel terhadap objek sikap tersebut.²
- c. W.A Gerungan berpendapat bahwa attitude dapat diterjemahkan dengan kata sikap terhadap objek tertentu, yang dapat merupakan sikap pandangan atau sikap perasaan yang disertai oleh kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan sikap terhadap objek. Jadi attitude lebih tepat diartikan sebagai sikap dan kesediaan bereaksi terhadap sesuatu hal.³

¹ Sujanto, *Psikologi Kepribadian.*, 97.

² Qibtiyah, *Sikap Para Tokoh Agama Islam.*, 8.

³ W.A Gerungan, *Psikologi Sosial* (Bandung: PT Eresco, 1983), 151.

- d. Louis Thurstone, Rensis Linkert, Charles Osgood mengatakan sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan.⁴
- e. Menurut Berkowitz, sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak (favorabel) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (unfavorabel) pada objek tersebut.⁵
- f. Secord dan Backman memandang sikap sebagai keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi), dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya.⁶
- g. Cacioppo dan petty mengatakan bahwa sikap merupakan evaluasi atau penilaian seseorang terhadap objek sikap yang tercermin dalam suka atau tidak suka, setuju atau tidak setuju, mendukung atau tidak mendukung sebagai potensi reaksi terhadap objek sikap tersebut.⁷

2. Struktur Sikap

Dari strukturnya sikap terdiri atas 3 komponen yang saling menunjang, yaitu :

a. Komponen Kognitif (*Cognitive*)

Komponen kognitif berisi persepsi kepercayaan seseorang mengenai apa yang berlaku atau apa yang benar bagi objek sikap.⁸ Mann menjelaskan bahwa komponen kognitif berisi persepsi, kepercayaan dan *stereotype* yang dimiliki individu mengenai sesuatu. Seringkali komponen kognitif ini dapat dikatakan

⁴ Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1995), 4-5.

⁵ Ibid., 5.

⁶ Ibid.

⁷ Ibid., 6.

⁸ Ibid., 24.

sebagai pandangan (opini), terutama apabila menyangkut masalah isu, atau problem yang kontroversial.⁹

Krech dkk. yang dikutip Alimatul, menyatakan komponen kognitif terbentuk dari pengetahuan atau kepercayaan yang dimiliki seseorang terhadap objek sikap, pengetahuan tersebut diperoleh dari informasi mengenai objek sikap, dan informasi ini dapat melalui pengalaman pribadi atau didapat dari orang lain, dari pengetahuan ini terbentuk keyakinan seseorang mengenai objek sikap.¹⁰

b. Komponen Afektif

Komponen afektif menyangkut masalah emosional subjektif seseorang terhadap suatu objek sikap secara umum, komponen ini disamakan dengan perasaan yang dimiliki terhadap sesuatu. Menurut Mann komponen afektif merupakan perasaan individu terhadap objek sikap dan perasaan menyangkut masalah emosional.¹¹ Komponen afektif merupakan emosional subjektif seseorang terhadap objek sikap yang berkaitan dengan perasaan seseorang mendukung tidak mendukung, atau suka tidak suka terhadap suatu objek sikap.¹²

c. Komponen Konatif

Komponen konatif atau konsep perilaku dalam struktur sikap menunjukkan bagaimana perilaku atau kecenderungan berperilaku yang ada dalam diri seseorang berkaitan dengan objek sikap yang dihadapinya. Pengertian kecenderungan berperilaku menunjukkan bahwa komponen konatif meliputi bentuk perilaku yang tidak hanya dapat dilihat secara langsung saja, akan tetapi

⁹ Ibid

¹⁰ Qibtiyah, *Sikap Para Tokoh Agama Islam.*, 11.

¹¹ Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia* (Yogyakarta: Liberty, 1988) 18-19.

¹² Qibtiyah, *Sikap Para Tokoh Agama Islam.*, 11.

meliputi pula bentuk-bentuk perilaku yang berupa pernyataan atau perkataan yang diucapkan seseorang.¹³

Brigham dan Azwar yang dikutip Alimatul menyebut sebagai *behavior component* yaitu kecenderungan untuk berperilaku yang ada dalam diri seseorang yang berkaitan dengan objek sikap yang dihadapi. Dengan demikian komponen konatif ini adalah kecenderungan seseorang untuk bertindak, yaitu menjauhi, atau mendekati terhadap suatu objek sikap.¹⁴

3. Ciri-ciri Sikap

- a. Sikap tidak dibawa sejak lahir, karena sikap didapat melalui proses belajar dan pengalaman.
- b. Sikap selalu berhubungan dengan objek yang dipersepsi oleh individu.
- c. Sikap melibatkan perasaan dan motivasi.
- d. Sikap dapat berlangsung sebentar, tetapi dapat menetap, tergantung kuat tidaknya keyakinan seseorang terhadap objek sikap tersebut.¹⁵

4. Faktor-faktor Dalam Pembentukan Dan Perubahan Sikap

a. Faktor-faktor Pembentukan Sikap :

1) Pengalaman Pribadi

Untuk dapat menjadi dasar pembentukan sikap, pengalaman pribadi haruslah meninggalkan kesan yang kuat, karena sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan emosi. Penghayatan akan pengalaman akan lebih mudah mendalam dan lebih lama berbekas.

¹³ Azwar, *Sikap Manusia.*, 27.

¹⁴ Qibtiyah, *Sikap Para Tokoh Agama Islam.*, 11.

¹⁵ *Ibid.*, 13.

Middlebrook menyatakan, bahwa tidak adanya pengalaman sama sekali dengan suatu objek psikologis cenderung akan membentuk sikap negatif terhadap objek tersebut.¹⁶

2) Pengaruh Orang Lain Yang Dianggap Penting

Menurut Middlebrook, pada masa anak-anak dan remaja, orang tua biasanya menjadi figure yang paling berarti bagi anak. Interaksi antara anak dan orang tua merupakan determinan utama sikap anak. Sikap orang tua dan sikap anak cenderung untuk selalu sama sepanjang hidup.¹⁷

Gerungan menambahkan bahwa dalam keluarga seseorang merasakan adanya hubungan batin karena norma-norma kebudayaan serta sikap-sikapnya terhadap berbagai hal adalah sesuai dengan diri pribadinya. Dengan demikian dari keluarga pula seseorang memperoleh norma-norma dasar dan sikap-sikap pertama.¹⁸

3) Pengaruh Kebudayaan

Burrhus Frederic Skinner menekankan pengaruh lingkungan termasuk kebudayaan dapat membentuk pribadi seseorang. Kepribadian tidak lain dari pada perilaku yang konsisten yang menggambarkan sejarah *reinforcement* (penguatan, ganjaran) yang kita alami.¹⁹

4) Media Massa

Sebagai sarana komunikasi, berbagai bentuk media massa seperti TV, radio, surat kabar, majalah dll mempunyai pengaruh yang besar dalam

¹⁶ Azwar, *Sikap Manusia.*, 31.

¹⁷ Ibid., 32.

¹⁸ Gerungan, *Psikologi Sosial.*, 159.

¹⁹ Azwar, *Sikap Manusia.*, 34.

pembentukan opini dan kepercayaan orang lain. Gerungan berpendapat bahwa media massa berpengaruh besar dalam membentuk dan merubah sikap. Radio, TV, surat kabar, majalah dll relatif mudah membentuk sikap orang banyak.²⁰

5) Lembaga Pendidikan dan Lembaga Agama

Lembaga pendidikan serta lembaga agama sebagai suatu sistem mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap karena keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu. Pemahaman antara baik dan buruk, garis pemisah antara sesuatu yang boleh dan tidak boleh dilakukan, diperoleh dari pendidikan dan dari pusat keagamaan serta ajaran-ajarannya. Dikarenakan konsep moral dan ajaran agama sangat menentukan sistem kepercayaan, maka tidaklah mengherankan kalau pada gilirannya kemudian konsep tersebut ikut berperan dalam menentukan sikap individu terhadap sesuatu hal.²¹

6) Pengaruh Faktor Emosional

Suatu bentuk sikap kadang-kadang didasari oleh emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego. Sikap demikian dapat merupakan sikap yang sementara dan segera berlalu begitu frustrasi hilang akan tetapi dapat pula merupakan sikap yang lebih persisten dan tahan lama.²²

Gerungan memberi istilah faktor ini dengan faktor intern atau faktor individu itu sendiri, karena itu faktor ini justru menjadi penentu, apakah objek sikap tertentu itu akan diterima, apakah tidak. Adanya aksi dari luar akan diseleksi

²⁰ Gerungan, *Psikologi Sosial*, 166.

²¹ Azwar, *Sikap Manusia*, 36.

²² Ibid

oleh subjek pemilik sikap, apakah positif atau negatif, apakah cocok dengan hal yang telah diketahui sebelumnya atautidak, apakah menyenangkan atau menjerumuskan.²³

5. Faktor-faktor Perubahan Sikap

Kelman menyebutkan secara khusus tentang proses yang mempengaruhi perubahan sikap adalah:

- a. Kesiediaan, dimana individu bersedia menerima pengaruh dari orang lain atau dari kelompok lain untuk memperoleh reaksi atau tanggapan positif dari orang lain.
- b. Proses identifikasi, terjadi apabila individu meniru perilaku atau sikap seseorang dikarenakan sikap tersebut sesuai yang dipilihnya.
- c. Proses imitasi, dimana proses ini terjadi apabila individu menerima pengaruh dan bersedia bersikap menurut pengaruh dari luar karena sikap tersebut sesuai dengan nilai yang dianutnya.²⁴

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa sikap adalah suatu bentuk evaluatif atau reaksi perasaan seseorang terhadap objek untuk mendukung (favorable) atau tidak mendukung (unfavorable). Dapat dikatakan juga bahwa sikap merupakan suatu kesiapan mental dalam suatu tingkah laku yang dinyatakan langsung maupun tidak langsung. Faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan sikap adalah faktor dari dalam dan faktor dari luar. Sedangkan proses perubahan dan pembentukan sikap adalah kesiediaan, proses identifikasi serta proses

²³ Gerungan, *Psikologi Sosial.*, 157.

²⁴ Azwar, *Sikap Manusia.*, 61.

internalisasi. Sikap juga merupakan kecenderungan untuk bertindak laku terhadap suatu objek, objek sikap berupa orang, benda atau situasi tertentu.

6. Angket Sikap Terhadap Resitasi

Dalam penelitian ini, untuk mengetahui atau mengungkap sejauhmana sikap terhadap resitasi digunakan angket sikap terhadap resitasi dengan berdasarkan aspek-aspek sebagai berikut:

- a. Aspek Kognitif, akan menjawab pertanyaan apa yang dipikirkan atau dipersepsikan tentang obyek. Obyek yang dimaksud seperti jam kosong diisi dengan tugas, tugas mempelajari materi di rumah, ulangan setiap selesai satu bab.
- b. Aspek Afektif, menjawab pertanyaan tentang apa yang dirasakan senang atau tidak senang terhadap obyek. Obyek yang dimaksud seperti ulangan, mengerjakan soal, mencatat pelajaran, belajar dirumah.
- c. Aspek Konatif, akan menjawab pertanyaan apa dan bagaimana kesediaan atau kesiapan untuk bertindak terhadap suatu obyek. Obyek yang dimaksud seperti mengerjakan ulangan dengan kemampuan sendiri, mengerjakan PR dengan kemampuan sendiri.

B. Tinjauan Tentang Metode Resitasi

1. Pengertian Metode Resitasi

Metode pemberian tugas belajar (resitasi) dan sering disebut dengan metode pekerjaan rumah adalah dimana mereka diberi tugas diluar jam pelajaran, dan dalam pelaksanaanya siswa bisa mengerjakanya di perpustakaan, laboratorium, ruang praktikum dan sebagainya untuk dapat mempertanggung

jawabkan pada guru.²⁵ Metode ini tidak lain digunakan untuk lebih mengefisienkan waktu belajar di kelas, pasalnya kondisi pembelajaran didalam kelas terkadang kurang mendukung konsentrasi para siswa sehingga hasil belajar kurang begitu optimal.

Resitasi atau PR merupakan metode yang efektif untuk lebih mendorong siswa untuk mengulangi materi pelajaran yang sudah disampaikan dalam kelas ataupun materi yang belum disampaikan, hal ini karena resitasi atau penugasan menuntut para siswa untuk belajar diluar jam sekolah. Dengan waktu yang lebih untuk belajar dan tempat yang tidak ditentukan oleh guru, diharapkan para siswa lebih dapat memahami atau mendapatkan hasil belajar yang lebih optimal karena para siswa dapat memilih waktu dan tempat yang dianggap mendukung konsentrasi masing-masing siswa.

Dari paparan diatas, nampaknya metode resitasi sangat efektif diterapkan karena resitasi memberi kebebasan kepada siswa untuk memilih tempat dan waktu yang sesuai keinginannya. Hal ini menunjang kebebasan berimajinasi para siswa, namun perlu diketahui sisi positif dan negatif penerapan resitasi secara umum.

Adapun untuk lebih jelas, berikut beberapa pengertian resitasi menurut para ahli diantaranya:

- a. Metode pemberian tugas dan resitasi adalah suatu cara penyajian pelajaran dengan cara guru memberi tugas tertentu kepada siswa dalam waktu yang

²⁵ Zuhairini, *Metodik Khusus* , 96-97.

telah ditentukan dan siswa bertanggung jawabkan tugas yang dibebankannya²⁶

- b. Metode pemberian tugas belajar dan resitasi adalah cara penyajian bahan pelajaran dimana guru menugaskan murid- murid mempelajari sesuatu yang kemudian harus dipertanggungjawabkan.²⁷
- c. Metode pemberian tugas belajar (resitasi) sering disebut metode pekerjaan rumah adalah metode dimana murid diberi tugas khusus diluar jam pelajaran.²⁸
- d. Metode resitasi (tugas) adalah suatu cara dalam proses belajar mengajar bilamana guru memberi tugas tertentu dan murid mengerjakannya, kemudian tugas tersebut dipertanggung jawabkan kepada guru.²⁹
- e. Metode resitasi adalah suatu cara dalam proses belajar mengajar bilamana guru memberi tugas tertentu dan murid mengerjakannya kemudian tugas tersebut dipertanggungjawabkan kepada guru³⁰

Jadi dapat disimpulkan bahwa metode resitasi adalah suatu metode pembelajaran yang dimana guru memberikan tanggung jawab kepada para siswanya berupa suatu tugas yang harus dikerjakan baik secara individu ataupun kelompok untuk dipertanggung jawabkan kepada guru. Dalam

²⁶Moh Uzer Usman Lilies Setiawati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,1993), 128.

²⁷ Abu Ahmadi, *Dasar-Dasar Praktek Mengajar* (Semarang: CV Toha Putra, 1997), 40.

²⁸Zuhairini, *Methodik Khusus.*, 96.

²⁹ Zakiyah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta : Bumi Aksara 1995), 298.

³⁰ Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi, *Metodik Khusus Pengajaran Agama* (Jakarta: 1985), 233.

prakteknya tidak tertentu tempat dan waktu pengerjaannya, adakalanya di kelas, di rumah, laboratorium, ataupun alam bebas.

2. Tujuan Metode Resitasi

Metode ini dimaksudkan memberikan tugas kepada anak-anak baik untuk dikerjakan di rumah, maupun di sekolah, dan langkah berikutnya anak-anak mempertanggungjawabkan kepada guru apa yang telah mereka pelajari³¹.

Adapun tujuan metode resitasi yaitu:

- a. Merangsang agar siswa berusaha lebih baik memupuk inisiatif, bertanggung jawab dan berdiri sendiri.
- b. Membawa kegiatan- kegiatan sekolah yang berharga kepada minat siswa yang masih terluang waktu terluang dari pada siswa agar dapat digunakan lebih konstruktif.³²
- c. Memperkaya pengalaman sekolah dengan memulai kegiatan diluar kelas.
- d. Memperkaya hasil belajar disekolah dengan menyelenggarakan latihan yang perlu integrasi dan penggunaanya³³

3. Kelebihan Metode Resitasi

Masing-masing metode mempunyai kelebihan dan kekurangan, begitu juga dengan metode resitasi, dan diantara kelebihan metode resitasi adalah:

- a. Mengisi waktu luang yang konstruktif .

³¹ Abd. Rachman Shaleh, *Didaktik Pendidikan Agama* (Jakarta : Bulan Bintang, 1976), 86.

³² Winarno Surachmad, *Metodologi Pengajaran Nasional* (Bandung :CV.Jemmars,1979), 91.

³³ Tim Pembina Mata Kuliah Didaktik Metodik atau Kurikulum Ikip Surabaya, *Pengantar Didaktik Metodik Kurikulum PBM* (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 1993), 58.

- b. Memupuk rasa tanggung jawab dalam segala tugas pekerjaan, sebab dalam metode ini siswa harus mempertanggungjawabkan tugas yang telah dikerjakan.
- c. Membiasakan anak giat belajar.
- d. Memberikan tugas pada siswa yang bersifat praktis seumpama membuat laporan tentang peribadatan di daerah masing-masing³⁴

4. Kelemahan Metode Resitasi

Sedangkan kelemahan metode resitasi yaitu:

- a. Sering kali siswa melakukan penipuan diman siswa hanya meniru atau menyalin hasil pekerjaan orang lain tanpa mau bersusah payah mengerjakan sendiri.
- b. Adakalanya tugas dikerjakan orang lain tanpa pengawasan³⁵
- c. Apabila tugas terlalu sering diberikan apalagi tugas itu sukar dilaksanakan oleh siswa, ketenangan mental mereka dapat terpengaruh
- d. Sukar memberikan tugas yang memenuhi perbedaan individual³⁶

5. Langkah-Langkah Metode Resitasi

Langkah-langkah metode resitasi yaitu:

- a. Guru memberikan tugas kepada murid.
- b. Murid mempelajari atau mengerjakan tugas.
- c. Murid mempertanggungjawabkan atau melaporkan hasil usahanya mempelajari atau mengerjakan tugas.

³⁴ Abu Ahmadi, *Metodik Khusus Mengajar Agama*, (Semarang : CV Toha Putra, 1976) 43

³⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2000) 198

³⁶ Surakhmad, *Dasar dan Teknik Interaksi.*, 113.

- d. Siswa mempertanggungjawabkan atau melaporkan hasil usahanya mempelajari atau mengerjakan tugas.
- e. Guru atau guru bersama pelajar menilai hasil- hasil yang telah dicapai.
- f. Siswa bersama guru mengecek kebenaran atau kesalahan tertentu (dari sumber asli) atau mengulang mempelajari atau mengerjakan tugas.³⁷

Dari uraian sikap dan resitasi diatas, maka dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan sikap terhadap resitasi adalah kecenderungan untuk memberikan penilaian (menerima atau menolak) terhadap resitasi yang diberikan oleh guru.

C. Tinjauan Tentang Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi

Ada beberapa pengertian motivasi yang diungkapkan para ahli, antara lain:

- a. Tabrani Rusyan berpendapat, bahwa motivasi merupakan kekuatan yang mendorong seseorang melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan.³⁸
- b. Heinz Kock memberikan pengertian, motivasi adalah mengembangkan keinginan untuk melakukan sesuatu³⁹.
- c. Dr. Wayan Ardhan menjelaskan, bahwa motivasi dapat dipandang sebagai suatu istilah umum yang menunjukkan kepada pengaturan tingkah laku individu dimana kebutuhan-kebutuhan atau dorongan-dorongan dari dalam dan insentif dari lingkungan mendorong individu untuk memuaskan kebutuhan-

³⁷ Ign S Ulih Bukit Karo Karo, *Metodologi Pengajaran*, (Salatiga: Saudara, 1984) 40.

³⁸ Tabrani Rusyan, dkk, *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: CV. Remaja Rosdakarya, 1989), 95.

³⁹ Heinz Kock, *Saya Guru Yang Baik* (Yogyakarta: Kanisius, 1991), 69.

kebutuhannya atau untuk berusaha menuju tercapainya tujuan yang diharapkan.⁴⁰

Dari berbagai definisi yang dikemukakan oleh para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah sesuatu yang dasar, karena motivasi dapat menyebabkan terjadinya perubahan energi dalam diri individu untuk melakukan sesuatu karena adanya suatu dorongan yang disebut motivasi. Sedangkan belajar adalah suatu bentuk perubahan tingkah laku yang terjadi pada seseorang. Sebagai mana dinyatakan oleh Sumadi Soerya Brata bahwa yang dimaksud dengan belajar adalah membawa perubahan yang mana perubahan itu mendapatkan kecakapan baru yang dikarenakan dengan usaha atau disengaja⁴¹.

Dari uraian diatas maka dapat dipahami bahwa belajar bukanlah merupakan suatu perubahan yang terjadi begitu saja. Namun suatu yang terjadi karena disengaja. Ini mengarah bahwa belajar adalah sesuatu yang harus diusahakan oleh pihak yang menginginkan adanya pembelajaran.

Motivasi belajar sendiri sebagaimana dinyatakan oleh Mulyadi yang menyatakan bahwa motivasi belajar adalah membangkitkan dan memberikan arah dorongan yang menyebabkan individu melakukan perbuatan belajar⁴². Sedangkan menurut Tadjab, motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar itu demi mencapai suatu tujuan⁴³.

⁴⁰ Wayan Ardhana, *Pokok-pokok Jiwa Umum* (Surabaya: Usaha Nasional, 1985), 165.

⁴¹ Suryadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Press, 1984), 248

⁴² Mulyadi, *Psikologi Pendidikan* (Malang: Biro Ilmiah, FT. IAIN Sunan Ampel, 1991), 87

⁴³ Tadjab MA, *Ilmu Pendidikan* (Surabaya: Karya Abditama, 1994), 102.

Berbeda lagi menurut Sardiman, motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual. Peranan yang luas adalah dalam hal menimbulkan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar⁴⁴.

Dari pendapat ahli di atas peneliti mempunyai pemahaman bahwa yang dimaksud dengan motivasi belajar adalah motivasi sesuatu yang memberi dorongan kepada siswa untuk belajar dan melangsungkan pembelajaran dengan memberikan arah atau tujuan masing-masing pribadi siswa.

2. Macam-macam Motivasi

Para ahli psikologi menggolongkan motivasi kedalam beberapa golongan. Dalam hal ini Tadjab, dalam bukunya “Ilmu Jiwa Pendidikan” membedakan motivasi belajar siswa disekolah dalam dua bentuk yaitu:

a. Motivasi instrinsik

Sardiman dalam bukunya “Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar”, menjelaskan bahwa motivasi instrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.⁴⁵ Sedangkan Tabrani Rusyan mendefinisikan motivasi instrinsik ialah dorongan untuk mencapai tujuan-tujuan yang terletak didalam perbuatan belajar⁴⁶. Jenis motivasi ini menurut Uzer Usman

⁴⁴ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: CV. Rajawali Pers, 1990), 75

⁴⁵ Ibid, 104.

⁴⁶ Tabrani. *Pendekatan.*, 120.

timbul sebagai akibat dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan dari orang lain, tetapi atas kemauan sendiri⁴⁷.

Dari definisi-definisi diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi instrinsik merupakan motivasi yang datang dari diri sendiri dan bukan datang dari orang lain ataupun faktor lain. Sehingga dapat dipahami bahwa motivasi ini bersifat alami dari diri seseorang dan sering juga disebut motivasi murni dan bersifat *real*.

b. Motivasi Ekstrinsik

Sumadi Suryabrata berpendapat, bahwa motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang berfungsi karena adanya rangsangan dari luar⁴⁸. Dari definisi ini dapat dipahami bahwa ekstrinsik yang pada hakikatnya adalah suatu dorongan yang berasal dari luar diri seseorang. Jadi berdasarkan motivasi ekstrinsik tersebut, siswa yang belajar sepertinya bukan karena ingin mengetahui sesuatu karena dorongan dari dalam dirinya, tetapi ingin mendapatkan pujian atau nilai yang baik ataupun hal lain yang merupakan sesuatu diluar diri siswa tersebut.

Untuk dapat menumbuhkan motivasi instrinsik maupun ekstrinsik adalah suatu hal yang tidak mudah, maka dari itu seorang guru perlu mempunyai kepiawaian untuk dapat membangkitkan motivasi belajar siswa guna siswa dapat belajar dengan motivasi sehingga belajar menjadi optimal.

3. Fungsi Motivasi

Motivasi yang merupakan pendorong dalam belajar, maka motivasi menjadi sangat penting dalam belajar, dan diantara fungsi motivasi adalah

⁴⁷ Moh Uzar Usman. *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), 9.

⁴⁸ Suryabrata, *Psikologi Pendidikan.*, 72.

sebagaimana dipaparkan oleh Tabrani dalam bukunya “Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar”, yaitu:

- a. Mendorong timbulnya kelakuan atau perbuatan.
- b. Mengarahkan aktivitas belajar peserta didik.
- c. Menggerakkan dan menentukan cepat atau lambatnya suatu perbuatan.

Sama halnya dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sardiman, bahwa ada tiga fungsi motivasi:

- a. Mendorong manusia untuk berbuat.
- b. Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai.
- c. Menentukan arah perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan⁴⁹.

4. Pengertian belajar

Belajar berarti berusaha supaya memperoleh kepandaian (ilmu dan sebagainya) dengan menghafal (melatih diri dan sebagainya). Untuk memperoleh arti yang jelas tentang belajar, disini peneliti akan mengutip beberapa rumusan belajar dari para ahli.

a. E. P. Hutabrat

Belajar adalah kegiatan yang dilakukan untuk menguasai pengetahuan, kemampuan, kebiasaan dan keterampilan serta sikap melalui hubungan timbal balik antara orang yang belajar dengan lingkungannya. Dari rumusan di atas, dapat dilihat ada 4 golongan hasil belajar yaitu :

⁴⁹ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi*, 84

- 1) Pengetahuan dalam bentuk informasi, fakta, gagasan, keyakinan, prosedur, hukum, kaidah, standart dan konsep lainnya.
- 2) Kemampuan, yaitu dalam bentuk kemampuan untuk menganalisa, merangkum, membuat generalisasi dan berfikir rasional serta menyesuaikan.
- 3) Kebiasaan dan ketrampilan, yaitu dalam bentuk kebiasaan perilaku dan ketrampilan dalam menggunakan semua kemampuan.
- 4) Sikap, yaitu dalam bentuk ekspresi, minat, pertimbangan dan selera.

Dari keempat golongan hasil belajar diatas jelas terlihat bahwa hasil dari kegiatan belajar yang dilakukan, bukan hanya berbentuk pengetahuan dan ketrampilan saja, tetapi juga dalam bentuk kemampuan, kebiasaan dan sikap.⁵⁰

b. Dewa Ketut Sukardi

Yang dimaksud dengan belajar ialah Suatu proses perubahan tingkahlaku melalui pendidikan atau lebih khusus melalui proses latihan. Perubahan itu baik terjadi dalam suatu laboratorium atau terjadi dalam lingkungan yang lebih luas. Perubahan itu dapat berbentuk penggunaan atau pengevaluasian mengenai sikap, kebiasaan dan nilai-nilai pengetahuan dan kecakapan. Perubahan itu berangsur-angsur akan dimulai dari satu yang tidak dikenalnya, untuk kemudian dikuasai atau dimilikinya, dipergunakan pada suatu saat untuk dievaluasi oleh yang menjalankan proses belajar itu.⁵¹

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah dapat melaksanakan sesuatu, adanya perubahan tingkahlaku, adanya sikap tertentu didalam menghadapi situasi.

⁵⁰ E. P. Hutabarat, *Cara Belajar* (Jakarta: PN. BPK Gunung Mulia, 2004), 11.

⁵¹ Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan dan Penyuluhan Belajar di Sekolah*, (Surabaya PN. Usaha Nasional, 2003), 166.

5. Pengertian Motivasi Belajar

Adapun beberapa pendapat tentang definisi motivasi belajar, antara lain sebagai berikut:

- a. Menurut Amir Daien Indrakusuma, “motivasi belajar adalah kekuatan-kekuatan atau tenaga-tenaga yang dapat memberikan dorongan kepada kegiatan belajar murid”.⁵²
- b. Tadjab dalam bukunya Ilmu Jiwa Pendidikan mengemukakan, “motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak psikis di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar demi mencapai suatu tujuan”.⁵³
- c. Menurut Ki RBS Fudyartanto dalam bukunya Psikologi Pendidikan, “motivasi belajar maksudnya adalah mendorong atau memberi semangat kepada individu yang melakukan kegiatan belajar, agar lebih giat belajar dan prestasinya meningkat lebih baik”.⁵⁴
- d. Hamzah B. Uno dalam bukunya Teori Motivasi & Pengukurannya juga mengemukakan, “hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku”.⁵⁵

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah segala penggerak atau dorongan psikis siswa untuk menimbulkan kegiatan belajar untuk mencapai suatu tujuan secara optimal.

⁵² Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pengetahuan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1973), 162.

⁵³ Tadjab, *Ilmu Jiwa Pendidikan* (Surabaya: Karya Abditama, 1994), 102.

⁵⁴ RBS Fudyartanto, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2002), 258

⁵⁵ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi & Pengukurannya (Analisis Dibidang Pendidikan)* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 31.

Motivasi belajar memegang peranan penting dalam memberikan gairah atau semangat serta membangkitkan minat siswa dalam belajar, sehingga siswa tersebut memiliki motivasi kuat dan energi yang banyak untuk melakukan kegiatan belajar. Motivasi belajar tidak hanya memberikan kekuatan pada daya-upaya belajar, tetapi juga memberikan arah yang jelas pada belajar. Tidaklah menjadi berarti potensi yang dimiliki siswa jika siswa tersebut tidak termotivasi dalam belajarnya, karena hal itu akan menjadikan proses belajar mengajar tidak berlangsung secara optimal.

6. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Menurut Dimiyati dan Mudjiono, terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa, antara lain :

a. Cita-cita

Dari segi manipulasi kemandirian, keinginan yang tidak terpuaskan dapat memperbesar kemauan dan semangat belajar. Cita-cita dapat berlangsung dalam waktu sangat lama bahkan sampai sepanjang hayat. Cita-cita seseorang akan memperkuat semangat belajar dan mengarahkan perilaku belajar.

b. Kemampuan siswa

Keinginan siswa perlu diikuti dengan kemampuan atau kecakapan untuk mencapainya. Kemampuan akan memperkuat motivasi siswa untuk melakukan tugas-tugas perkembangannya. Kemampuan ini meliputi beberapa aspek psikis yang terdapat dalam diri siswa, misalnya pengamatan, perhatian dan daya pikir fantasi.

c. Kondisi siswa

Kondisi siswa meliputi kondisi jasmani dan rohani. Seorang siswa yang sedang sakit, lapar, atau lelah akan mengganggu perhatiannya dalam belajar. Begitu juga sikap siswa yang merupakan kecenderungan untuk menerima ataupun menolak terhadap obyek sikap yang dihadapi akan mempengaruhi juga terhadap motivasinya.

d. Kondisi lingkungan siswa

Lingkungan siswa dapat berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan sebaya dan kehidupan kemasyarakatan. Sebagai anggota masyarakat, maka siswa dapat terpengaruh oleh lingkungan sekitar.

e. Unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran

Siswa memiliki perasaan, perhatian, kemauan, ingatan dan pikiran yang mengalami perubahan karena pengalaman hidup. Pengalaman dengan teman sebaya berpengaruh pada motivasi dan perilaku belajar. Lingkungan alam, tempat tinggal dan pergaulan juga mengalami perubahan. Lingkungan budaya seperti surat kabar, majalah, radio, televisi semakin menjangkau siswa. Semua lingkungan tersebut mendinamiskan motivasi belajarnya. Guru profesional diharapkan mampu memanfaatkan lingkungan tersebut untuk memotivasi belajar mereka.

f. Upaya guru dalam membelajarkan siswa

Upaya yang dimaksud di sini adalah bagaimana guru mempersiapkan diri dalam membelajarkan siswa mulai dari penguasaan materi, cara menyampaikannya dengan metode-metode pembelajaran seperti penugasan yang menarik perhatian

siswa, mengevaluasi hasil belajar siswa. Bila upaya tersebut dilaksanakan dengan berorientasi pada kepentingan siswa maka diharapkan upaya tersebut menimbulkan motivasi belajar mereka.⁵⁶

7. Teori Motivasi Belajar

Motivasi adalah suatu dorongan yang menggerakkan seseorang untuk melakukan suatu aktifitas. Seseorang tergerak untuk melakukan sesuatu itu karena berhubungan dengan kebutuhannya sebagaimana teori kebutuhan Maslow⁵⁷. Karena kebutuhan terhadap sesuatu objek, seseorang termotivasi untuk berbuat dan bertindak guna memenuhi tuntutan kebutuhan tersebut, oleh karena itu seseorang akan termotivasi untuk melakukan sesuatu apabila terkait dengan kebutuhannya, jadi kebutuhan itu sebagai pendorong seseorang untuk melakukan suatu aktivitas.

Dalam hubungannya dengan kegiatan belajar yang penting bagaimana menciptakan kondisi atau suatu proses yang menyenangkan siswa itu untuk melakukan aktivitas belajar. Oleh karena itu, peran guru dalam hal ini sangat penting. Bagaimana guru melakukan usaha-usaha untuk dapat menumbuhkan dan memberikan motivasi agar siswa dapat melakukan aktivitas belajar dengan baik.

a. Teori Motivasi Maslow.

Dari teori kebutuhan Maslow maka motivasi itu tidak pernah dikatakan baik, apabila tujuan yang diinginkan itu tidak baik, sebagaimana dijelaskan di atas bahwa motivasi selalu berkaitan dengan kebutuhan, Abraham Maslow

⁵⁶ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), 97-100.

⁵⁷ Purwanto., *Psikologi Pendidikan.*, 154.

mengklasifikasikan kebutuhan secara berurutan menjadi 5 bagian. Konsep Abraham Maslow dikenal dengan piramida kebutuhan.



Gambar 1: Piramida Kebutuhan

Keterangan :

- 1) Kebutuhan fisiologi (*psychological needs*)
- 2) Kebutuhan rasa aman (*Safety needs*)
- 3) Kebutuhan mendapatkan kasih sayang dan memiliki/ sosial (*needs for belonging and love*).
- 4) Kebutuhan memperoleh penghargaan orang (*needs for esteem*).
- 5) Kebutuhan aktualisasi diri (*needs for self actualization*)

Untuk lebih jelasnya berikut ini akan kami uraikan masing-masing kebutuhan:

a) Kebutuhan fisiologis

Kebutuhan fisiologis adalah merupakan jasmani manusia, misalnya kebutuhan akan makan, minum, tidur, istirahat dan sebagainya. Dalam konteks

⁵⁸ Purwanto., *Psikologi Pendidikan*, 154.

belajar, kebutuhan fisik ini dapat diarahkan pada tujuan siswa belajar untuk memperoleh pekerjaan yang merupakan sumber kehidupannya kelak.

b) Kebutuhan rasa aman

Manusia membutuhkan ketenteraman dan keamanan jiwa. Perasaan takut akan kegagalan, kecemasan, kecewa, dendam, ketidakseimbangan mental dan kegoncangan-kegoncangan emosi yang lain dapat mengganggu ketenangan kehidupan manusia, dan untuk mewujudkan ketentraman banyak upaya yang diusahakan. Begitu dalam belajar, siswa akan berusaha mendapatkan keamanan diri dari hal-hal yang mengancamnya semisal keamanan dari ketidak lulusan, nilai buruk, hukuman dari guru, dll

c) Kebutuhan mendapatkan kasih-sayang dan sosial.

Dengan mendapatkan kasih sayang, seseorang merasa bahwa ia diterima oleh kelompoknya, merasa bahwa ia merupakan salah seorang anggota dari kelompok. Agar setiap siswa merasa membutuhkan untuk diakui dalam kelompoknya. Maka perlu suatu hal yang menarik perhatian siswa untuk menyatu dengan kelompok tersebut, dan hal ini tidak lain adalah sesuatu yang sudah ada dalam diri siswa, semisal bakat, hobi, ataupun yang lainnya.

d) Kebutuhan memperoleh penghargaan

Pada tingkatan kebutuhan ini, untuk memotivasi para siswa, tugas guru adalah membuat siswa itu merasa dirinya dianggap penting ataupun memacu siswa untuk berlomba memperoleh penghargaan baik berupa pujian, nilai bagus, ataupun sekedar merasa lebih dekat dengan sang guru.

e) Kebutuhan untuk aktualisasi diri

Setiap individu memiliki potensi atau bakat masing-masing yang terdapat dalam dirinya. Kebutuhan aktualisasi diri atau untuk mewujudkan apa yang ada dalam diri, yakni mengembangkan bakat ataupun suatu kemampuan yang terpendam.

b. Motivasi Berprestasi McClelland

McClelland mengemukakan bahwa pada dasarnya pada diri setiap orang terdapat kebutuhan untuk melakukan perbuatan yang bertujuan memperoleh hasil terbaik. Kebutuhan untuk mencapai hasil terbaik ini disebut dengan kebutuhan untuk berprestasi (*need for achievement*). Hal ini disadari bahwa sebagian orang mempunyai kualitas tingkatan motivasi berprestasi tinggi, sebagian yang lain tidak.

Dengan demikian setiap manusia berbeda dalam motivasi berprestasi (*achievement motive*). Dan McClelland mengidentifikasi tiga jenis kebutuhan dasar, yaitu kebutuhan berprestasi, afiliasi, dan kebutuhan berkuasa.⁵⁹

8. Indikator-indikator motivasi belajar

Hamzah B.Uno mengemukakan indikator-indikator motivasi belajar sebagai berikut.

a. Adanya Hasrat dan Keinginan untuk Berhasil

Di dalam belajar setiap siswa membutuhkan motivasi. Misalnya saja siswa yang akan mengikuti ujian akhir semester, membutuhkan sejumlah informasi dan ilmu supaya ujiannya berhasil dan memperoleh nilai yang baik. Jika pada ujiannya

⁵⁹Wahyudi, "motivasi berprestasi", *memahami motivasi berprestasi siswa*, www.jurnal.untan.ac.id, diakses tanggal 24 juni 2014

siswa tidak dapat menjawab soal, maka timbullah motif untuk mencontek supaya dapat mempertahankan dirinya supaya tidak dimarahi orang tuanya karena nilainya jelek.

b. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar

Seseorang melakukan aktivitas belajar karena ada yang mendorongnya. Motivasi sebagai pendorong seseorang untuk belajar. Apabila seseorang sudah termotivasi untuk belajar, maka dia akan melakukan aktivitas belajar dalam rentang waktu tertentu. Siswa memiliki kebutuhan untuk menguasai ilmu kebutuhan demi masa depan, sehingga termotivasi untuk belajar.

c. Adanya Harapan dan Cita-cita Masa Depan

Dari segi pembelajaran, penguatan dengan hadiah atau hukuman akan mengubah keinginan menjadi kemauan dan kemauan menjadi cita-cita. Keinginan hanya berlangsung sesaat, kemauan dapat berlangsung lama, dan cita-cita dapat berlangsung sangat lama. Cita-cita akan memperkuat motivasi belajar intrinsik maupun ekstrinsik, sebab terwujudnya cita-cita akan mewujudkan aktualisasi diri.

d. Adanya penghargaan dalam belajar

Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi tingkah laku seseorang, salah satu diantaranya adalah motivasi. Misalnya saja seseorang rajin belajar karena adanya harapan penghargaan atas prestasinya. Tetapi di dalam pembelajaran tidak selamanya selamanya penyelesaian tugas dan belajar yang rajin dilatarbelakangi motivasi berprestasi. Kadang-kadang seseorang termotivasi oleh kegagalan dan ketakutan. Apabila tidak menyelesaikan tugas takut dimarahi oleh guru atau diolok-olok temannya.

e. Adanya Kegiatan yang Menarik dalam Belajar

Seseorang yang telah merasa senang terhadap sesuatu, apabila ia dapat mempertahankan kesenangan tersebut maka ia akan termotivasi untuk melakukan kegiatan tersebut. Jika seseorang menghadapi masalah atau tantangan dan ia merasa yakin mampu, maka biasanya orang tersebut akan berusaha mencoba melakukan hal tersebut.

f. Adanya lingkungan belajar yang kondusif

Selama perkembangannya individu selalu berinteraksi dengan lingkungannya. Individu tersebut akan berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Keinginan untuk menyesuaikan diri ini berpangkal pada dorongan, kebutuhan, motif yang menimbulkan perbuatan untuk hidup bersama dengan lingkungannya terutama dengan manusia. Lingkungan siswa dapat berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan, dan kehidupan bermasyarakat. Bencana alam, tempat tinggal yang kumuh, pergaulan yang buruk akan mengganggu kesungguhan belajar. Tetapi sebaliknya, kondisi lingkungan yang kondusif, aman, tenteram akan memperkuat motivasi untuk belajar.⁶⁰

D. Tinjauan Tentang Quran Hadits

Mata pelajaran Al Qur'an Hadits merupakan unsur mata pelajaran PAI yang diberikan kepada peserta didik untuk memahami Al Qur'an Hadits sebagai sumber hukum ajaran agama Islam dan mengamalkan isi kandungannya sebagai petunjuk dan landasan dalam kehidupan sehari-hari.⁶¹

⁶⁰ Uno, *Teori Motivasi & Pengukurannya.*, 23-25.

⁶¹ Depag RI, 2004, 4.

1. Tujuan dan Fungsi

a. Tujuan

Mata Pelajaran Al Qur'an Hadits bertujuan agar peserta didik bergairah untuk membaca Al Qur'an Hadits dengan baik dan benar, serta mempelajarinya, memahami, meyakini kebenarannya dan mengamalkan ajaran- ajaran dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sebagai petunjuk dan pedoman dalam seluruh aspek kehidupannya.

b. Fungsi

Mata Pelajaran Al Qur'an Hadits pada Madrasah memiliki fungsi sebagai berikut :

- 1) Pengembangan , yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik dalam meyakini kebenaran ajaran Islam yang telah mulai dilaksanakan dalam lingkungan keluarga maupun jenjang pendidikan sebelumnya.
- 2) Perbaikan, Yaitu : memperbaiki kesalahan-kesalahan dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran Islam peserta didik dalam kehidupan sehari- hari.
- 3) Pencegahan , Yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungan atau budaya lain yang dapat membahayakan diri peseta didik dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seuthnya yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.
- 4) Pembiasaan, Yaitu menjadikan nilai-nilai Al Qur'an Hadits sebagai petunjuk dan pedoman bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari

E. Hubungan Sikap Terhadap Resitasi Dengan Motivasi dan Implementasinya

Metode resitasi tidak lain dilakukan sebagai salah satu upaya menumbuhkan motivasi belajar pada siswa. Hal ini karena dalam pelaksanaan metode resitasi siswa dituntut untuk belajar sendiri. Para siswa diberi beban tanggung jawab yang harus dipertanggung jawabkan kepada sang guru sehingga secara otomatis siswa harus menyelesaikan tugas tersebut, dan sebagai imbalanya akan mendapat nilai sehingga akan menimbulkan suatu sikap terhadap resitasi tersebut.

Sikap atau attitude yang merupakan kondisi rohani siswa adalah kecenderungan untuk memberikan penilaian (menerima atau menolak) terhadap obyek yang dihadapi.⁶²Sikap seseorang yang negatif akan cenderung untuk menjauhi atau menolak obyek sikap, begitu juga sikap positif seseorang, akan mendorong orang tersebut untuk mendekati atau melakukan obyek sikap. sehingga sikap seseorang terhadap sesuatu berdampak pada perilaku seseorang terhadap obyek sikap.

Sikap positif siswa terhadap resitasi akan membuat siswa tersebut merasa bersemangat dalam mengerjakan resitasi yang diberikan oleh sang guru, dan hal ini berdampak pada motivasi siswa yang akan berdampak pula pada suasana belajar dengan penerapan resitasi yang kondusif. Sebaliknya, dengan sikap negatif siswa terhadap resitasi akan berdampak pada proses penerapan resitasi yang kurang kondusif.

⁶² Sujanto, *Psikologi Kepribadian.*, 97.

Sikap positif siswa terhadap resitasi adakalanya untuk mendapatkan sebuah nilai sebagai imbalan atau penghargaan dari tugas yang telah dikerjakan. Dilihat dari hal tersebut maka penghargaan merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi setiap individu termasuk para siswa terutama dalam proses pembelajaran.

Dengan tumbuhnya motivasi yang didasarkan pada kebutuhan diri siswa, maka dapat dipastikan tujuan yang diinginkan akan lebih mudah tercapai. Karena motivasi yang tidak lain merupakan pendorong bagi setiap orang untuk melakukan suatu hal, adalah hal utama yang harus ada untuk mewujudkan suatu hasil yang optimal, walaupun tidak dipungkiri bahwa ada faktor selain motivasi yang mempengaruhi hasil suatu proses belajar.

Penerapan metode resitasi yang tepat akan berdampak pada sikap siswa terhadap resitasi itu sendiri, sehingga inovasi dalam penerapan resitasi sangatlah penting. Dengan sikap yang tinggi terhadap resitasi, para siswa akan cenderung termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran yang menerapkan metode resitasi.